

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam dunia pendidikan, seorang pendidik senantiasa berhubungan dengan pengalaman belajar karena ia dapat berkembang dan kelak dapat hidup bermasyarakat. Di sisi lain seorang guru harus selalu mempertimbangkan bahwa seorang anak adalah makhluk yang berfikir, berperasaan dan berbuat. Tugas dan tanggung jawab guru adalah menjembatani perbedaan-perbedaan peserta didik, karena yang dihadapinya senantiasa dinamik, sehingga seorang guru harus mampu untuk kreatif. Dengan demikian peserta didik akan semakin siap untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup.

Peserta didik yang berada pada usia sekolah dasar (SD) berada pada rentang usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*), dimana proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami langsung.

Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Setiap anak

memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. asimilasi (Piaget, bns, 2006: 35).

Laporan bank dunia (1992) berdasarkan studi IAEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di beberapa negara Asia, menunjukkan bahwa mata pelajaran matematika dan IPA negara Indonesia hanya menduduki peringkat 34 dari 38 negara peserta. Ini menunjukkan lemahnya kemampuan penguasaan matematika di negara Indonesia. Selain itu, data lain yang memperkuat data di atas adalah hasil ujian akhir sekolah pada tahun ajaran 2010-2011 di SD Shafa Marwah Islamic School kecamatan Gunungputri kabupaten Bogor pada mata pelajaran matematika menempati rata-rata yang rendah yaitu 65 dibanding dengan mata pelajaran lainnya. Fakta ini menunjukkan nilai peserta didik tidak mencapai daya serap klasikal yaitu 80 % nilai peserta didik lebih dari nilai KKM.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah kita.

Dalam konteks itu, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam situasi apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar

bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar, sehingga sering mengabaikan pengetahuan awal peserta didik. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan peserta didik menghapal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan di sekolah- sekolah termasuk di Sekolah Dasar. Pembelajaran matematika diharapkan dapat menjadi wahana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Selama ini pelajaran matematika selalu dianggap sebagai pelajaran yang sangat sulit untuk dipelajari dan menjenuhkan bagi sebagian peserta didik. Hal ini berdasar karena bila kita memperhatikan praktik pendidikan di sekolah selama ini, proses pembelajaran yang disajikan oleh guru kurang menarik bagi siswa, pemberian konsep materi tanpa menggunakan media yang konkrit, suasana belajar yang menjenuhkan, kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mengakibatkan

peserta didik menjadi pasif serta tidak kreatif karena kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar.

Sering dijumpai dalam pembelajaran matematika khususnya tentang pecahan, guru secara langsung menyampaikan materi dengan pendekatan ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran dan pendekatan yang dapat merangsang motorik peserta didik. Akibatnya peserta didik hanya dapat belajar dengan menggunakan langkah-langkah yang diberikan guru, peserta didik tidak bisa menyelesaikan permasalahan dengan mengeksplorasi pengetahuan mereka.

Dari permasalahan di atas perlu adanya solusi yang tepat terutama dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu mencakup penerapan pendekatan belajar. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar perlu dikembangkan penyempurnaan-penyempurnaan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat. Peneliti berusaha menerapkan solusi dengan cara melaksanakan penelitian mengganti model pembelajarannya, yaitu dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan yang saat ini sedang ramai di perbincangkan yaitu model pembelajaran CTL.

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas atau sempit dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Filosofi itulah yang mendasari pengembangan pendekatan CTL.

Dalam kelas CTL, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Pengetahuan dan keterampilan datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan CTL. Kelas yang hidup adalah kelas yang memberdayakan peserta didik atau berfokus pada peserta didik, yaitu kelas yang produktif, ramai, menyenangkan, dan gembira dalam belajar.

CTL hanya sebuah strategi pembelajaran, seperti halnya strategi yang lain. CTL dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Pendekatan CTL dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.

CTL adalah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. CTL dapat membantu peserta didik terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks situasi kehidupan nyata. Pembelajaran dengan peran serta lingkungan secara alami akan memantapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika seorang peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahui.

Melalui landasan konstruktivisme, CTL dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Melalui strategi CTL, peserta didik diharapkan belajar melalui ‘mengalami’ bukan ‘menghapal’. Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika tentang konsep pecahan” di kelas IV SD Shafa Marwah Islamic School kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, sehingga peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana aktivitas penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika tentang pecahan di kelas IV SD Shafa Marwah Islamic School?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas IV pada pembelajaran matematika tentang pecahan dengan menggunakan pendekatan CTL?

C. Hipotesis Tindakan

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik yaitu menggunakan pendekatan CTL dalam pembelajaran matematika tentang konsep pecahan di kelas IV SD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik serta sesuatu yang baru yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika. Merujuk pada teori di atas maka yang menjadi hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah ”Pembelajaran matematika tentang konsep

pecahan dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik”.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran matematika tentang pecahan di kelas IV SD Shafa Marwah Islamic School.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas IV pada pembelajaran matematika tentang pecahan dengan menggunakan pendekatan CTL.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi peserta didik, guru, dan sekolah / lembaga dalam memilih dan meningkatkan pembelajaran matematika di kelas IV. Adapun manfaat hasil penelitian diantaranya :

1. Manfaat bagi peserta didik
 - a) Dengan menggunakan pendekatan CTL, dapat meningkatkan semangat, motivasi dan kemampuan berfikir peserta didik dalam memahami konsep pecahan.
 - b) Peserta didik dapat mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari
2. Manfaat bagi guru

- a) Dapat memberikan gambaran dan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL.
 - b) Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran dalam suatu pembelajaran di Sekolah Dasar.
3. Manfaat bagi sekolah / lembaga
- a) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
 - b) Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang lebih kreatif dalam menerapkan pelaksanaan kurikulum di masa yang akan datang.

F. Definisi Operasional

1. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan *kontekstual teaching and learning* (CTL)

CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik yang mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Pembelajaran matematika

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara peserta didik dengan guru tentang disiplin ilmu khususnya tentang pecahan yang merupakan bilangan bukan bilangan bulat dimana ada pembilang dan penyebut.

